



Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Model PjBL Pada Kegiatan Kolase

Dina Nur Islami¹, Aslamiah²

^{1,2} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: ¹ dinaislami2507@gmail.com ; ² aslamiah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, serta hasil perkembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan kolase bermotif sasirangan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan subjek penelitian berjumlah 10 orang, yang meliputi 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan di TK Idhata II Banjarmasin. Teknik pengumpulan data diterapkan melalui observasi langsung, wawancara, instrumen lembar observasi, serta penilaian terhadap aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, dan capaian keterampilan motorik halus anak. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan kualitatif, kemudian dipaparkan dalam bentuk tabel dan grafik, serta diperkuat dengan indikator keberhasilan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas pendidik termasuk kategori Sangat Baik, aktivitas peserta didik berada pada kategori Sebagian Besar Anak Aktif, dan perkembangan keterampilan motorik halus anak dikategorikan Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model Project-Based Learning mampu meningkatkan keterlibatan pendidik, keaktifan peserta didik, serta perkembangan keterampilan motorik halus anak secara signifikan.

Kata Kunci: Kolase Motif Sasirangan, Motorik Halus, Project-Based Learning

Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 halaman 6 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didefinisikan menjadi serangkaian tahap pendidikan dengan diberikan kepada anak sejak masa kelahiran sampai dengan usia 6 tahun. Tujuannya guna mendorong perkembangan fisik dan mental anak melalui kegiatan pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Mengacu pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013 PAUD, pendidikan anak usia dini diposisikan sebagai jenjang pendidikan sebelum memasuki sekolah dasar yang diselenggarakan dalam bentuk pembinaan. Pembinaan ini ditujukan bagi anak berusia nol hingga enam tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan yang bertujuan mendukung pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani, sehingga anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat (2), ditegaskan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STTPPA) adalah tolak



ukur pencapaian anak dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan, meliputi nilai agama dan moral, kemampuan motorik fisik, aspek kognitif, keterampilan bahasa, perkembangan sosial emosional, serta ekspresi seni, (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014). PAUD bertujuan memberikan rangsangan, bimbingan, pelatihan, dan kegiatan yang mendorong pengembangan kemampuan anak sesuai dengan tahapan pertumbuhannya. Pendidikan ini dilaksanakan dengan menyesuaikan karakteristik dan keunikan setiap anak, melalui prinsip pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan usia serta tingkat perkembangan mereka (Tatminshi & Open, 2019).

Diantara sejumlah faktor krusial bagi anak dengan usia 4 sampai 5 tahun adalah perkembangan fisik. Usia dini dianggap sebagai masa yang tepat untuk melatih kemampuan motorik. Hal ini disebabkan oleh sejumlah hal, yakni: Pertama, tubuh anak pada usia tersebut masih lentur sehingga mudah diarahkan. Kedua, karena belum memiliki banyak keterampilan sebelumnya, anak dapat dengan lebih cepat menyerap keterampilan baru. Ketiga, anak-anak cenderung menikmati pengulangan kegiatan, berbeda dengan remaja atau orang dewasa. Dengan seringnya pengulangan, otot anak akan lebih terlatih untuk melakukan gerakan dengan efisien (Hurlock, 2003: 156).

Menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 terkait STPPA pada kelompok usia prasekolah A (4-5 tahun), anak diharapkan sudah bisa mengenal anggota tubuh beserta fungsinya dan menggerakkannya, (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014). Ini bertujuan untuk melatih motorik halus, seperti menggerakkan otot-otot kecil tangan dan mata dalam kegiatan seperti menggunting, menempel, menggambar, mewarnai, menulis, meronce, menyusun balok, hingga kegiatan sederhana seperti mengancingkan baju dan menggunakan sendok.

Namun pada kenyataannya, di TK Idhata II kelompok A di Banjarmasin, pencapaian tersebut masih tergolong rendah. Dari sepuluh anak, hanya dua yang menunjukkan perkembangan sesuai dengan yang diharapkan. Tercatat tiga anak (30%) terkategori Berkembang Sesuai Harapan, lima anak (50%) pada kategori Mulai Berkembang, dan dua anak (20%) masih Belum Berkembang. Umumnya, anak-anak mengalami kendala dalam menyelaraskan gerakan tangan dengan mata, terutama saat melakukan kegiatan kolase seperti menempel benda kecil pada permukaan.

Masalah ini diduga muncul karena pendekatan pengembangan yang diterapkan kurang menarik, bersifat monoton, serta minimnya ragam kegiatan bermain serta perangkat yang mampu merangsang kemampuan motorik halus anak, khususnya pada jari-jemari mereka.

Oleh karena itu, bila tidak segera ditangani, hal ini bisa berdampak pada lemahnya kekuatan dan kelenturan otot jari anak yang dibutuhkan dalam berbagai aktivitas seperti menulis, menggambar, mewarnai, serta menggunakan alat tulis. Untuk mengatasi persoalan tersebut, digunakanlah pola pengajaran *Project-Based*



Learning melalui kegiatan kolase sebagai pendekatan dalam menunjang serta menumbuhkan daya motorik halus anak.

Metode

Penelitian ini menjalankan metode kualitatif dengan konsep deskriptif serta menitikberatkan pada proses analitis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu kondisi sosial secara tepat dengan cara menginventarisir serta menganalisa data yang relevan (Satori & Komaria, 2011). Riset ini bertujuan untuk mengatasi masalah rendahnya perkembangan motorik halus anak, seperti kelenturan jari dan koordinasi antara tangan dan mata di TK Idhata II Banjarmasin. Pada riset ini digunakan model PjBL melalui kegiatan membuat kolase motif Sasirangan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan pada Semester II Tahun Ajaran 2024/2025, dengan melibatkan 10 anak dari Kelompok A, yang terdiri atas 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara serta observasi, dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan untuk menilai aktivitas guru, aktivitas belajar anak, serta perkembangan keterampilan motorik halus anak, seperti menggunting, menempel, memegang pensil, merobek, meremas kertas, dan melipat.

Keberhasilan aktivitas guru dinyatakan Sangat Baik jika memperoleh skor antara 30-36. Aktivitas anak dinyatakan berhasil jika secara individu mendapat skor minimal 16 dan secara klasikal mencapai 82% atau lebih, yang dikategorikan sebagai Semua Anak Aktif. Sementara itu, perkembangan motorik halus anak dinilai berhasil jika secara individu mendapat skor minimal 10 dan secara klasikal mencapai 82% atau lebih, dan terklasifikasi Berkembang Sangat Baik (BSB).

Hasil

Rangkaian tahapan penelitian yang dilaksanakan dengan menerapkan model PjBL menghasilkan data yang memperlihatkan adanya peningkatan kualitas pada aktivitas guru, keterlibatan anak, serta perkembangan keterampilan motorik halus peserta didik. Peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan model PjBL dapat dilihat melalui Tabel 1:

Tabel 1. Hasil Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Kategori
1	21	Cukup Baik
2	24	Baik
3	29	Baik
4	34	Sangat Baik

Tabel 1 menegaskan hasil dari peroleh skor yang didapatkan dari aktivitas guru dari keempat pertemuan yang diadakan menunjukkan adanya peningkatan. Mulai dari pertemuan pertama guru memperoleh skor 21 terklasifikasi Cukup Baik. Selanjutnya di sesi kedua mendapatkan kenaikan skor menjadi 24 terklasifikasi Baik. Di pertemuan ketiga guru memperoleh skor 29 namun masih dalam kategori Baik. Pada pertemuan terakhir terjadi peningkatan dengan skor 34 dalam kategori Sangat Baik.

Bedasarkan observasi terhadap aktivitas guru yang telah dilakukan, pada pertemuan 1 peneliti memperoleh hasil penilaian observasi aktivitas guru pada kriteria Cukup Baik. Kemudian, hasil ini terus mengalami peningkatan dan membaik hingga pertemuan keempat. Berdasarkan hasil perolehan ini mengidentifikasikan bahwa kegiatan belajar dengan pola *PjBL* pada kegiatan kolase motif sasirangan berjalan secara maksimal serta memenuhi standar keberhasilan yang telah ditentukan.

Selanjutnya berdasarkan perolehan data observasi terhadap kegiatan anak saat pembelajaran juga terjadi peningkatan yang cukup baik. Peningkatan itu bisa digambarkan pada Tabel 2:

Tabel 2. Hasil Aktivitas Anak

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	0%	Tidak Ada Yang Aktif
2	10%	Hampir Tidak Ada Yang Aktif
3	30%	Sebagian Anak Aktif
4	70%	Sebagian Besar Anak Aktif

Dari pengamatan faktual yang berlangsung, dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan signifikan dari setiap pertemuan dalam aktivitas anak. Di pertemuan awal/pertama, tidak ada anak yang aktif, ditunjukkan dengan persentase 0% dan masuk dalam kategori Tidak Ada yang Aktif. Setelah dilakukan evaluasi oleh guru terhadap proses dan bahan ajar pada pertemuan pertama, meningkat signifikan pada pertemuan selanjutnya (kedua) yakni: 10%. Meskipun demikian, tingkat keaktifan anak masih rendah karena sebagian besar anak belum sepenuhnya terlibat dalam menyusun dan melaksanakan proyek bersama guru. Pada pertemuan ketiga, terjadi peningkatan aktivitas anak menjadi 30% dan masuk dalam kategori Sebagian Anak Aktif. Pada tahap ini, beberapa anak mulai terlibat secara aktif dalam kegiatan proyek, mulai dari proses awal hingga penyampaian hasil proyek. Selanjutnya, pada pertemuan keempat, aktivitas anak meningkat signifikan hingga mencapai 70% dan dikategorikan sebagai Sebagian Anak Sangat Aktif, di mana anak-anak sudah menunjukkan partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan proyek kolase motif sasirangan.

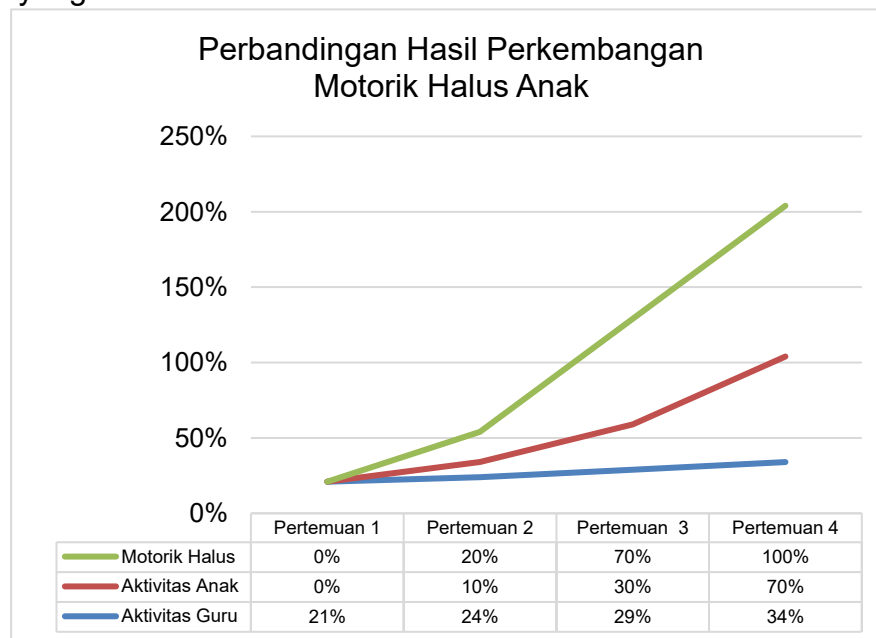
Kemudian, dari pengamatan faktual pertumbuhan motorik halus anak menunjukkan terjadinya kenaikan yang cukup tinggi. Kenaikan hasil belajar ini bisa diamati lewat Tabel 3:

Tabel 3. Perkembangan Motorik Halus

Pertemuan	Persentase	Kategori	Kriteria
Pertemuan 1	0%	BB	Tidak Ada Perkembangan
Pertemuan 2	20%	MB	Hampir Tidak Ada Perkembangan
Pertemuan 3	70%	BSH	Sebagian Anak Berkembang
Pertemuan 4	100%	BSB	Sebagian Besar Anak Berkembang

Berdasarkan data pada Tabel 3, terlihat bahwa perkembangan motorik halus anak meningkat signifikan dalam setiap sesi. Di pertemuan pertama, persentasenya masih 0% dan terklasifikasi Belum Berkembang, disebabkan terkendala penyelarasan gerakan tangan dan mata dengan baik. Di pertemuan kedua, terjadi peningkatan menjadi 20% dan dikategorikan Mulai Berkembang, di mana anak mulai bisa menempel bahan ajar meskipun hasilnya belum sesuai dengan pola yang ditentukan. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga, perkembangan mencapai 70% dan termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan, ditandai dengan kemampuan sebagian anak dalam menempel bahan sesuai pola dan memadukan warna dengan baik. Pada pertemuan keempat, seluruh anak menunjukkan hasil maksimal dengan persentase 100% dan masuk kategori Berkembang Sangat Baik, karena mereka mampu membuat karya kolase motif sasirangan secara mandiri sesuai arahan guru.

Hasil dari pertemuan pertama hingga keempat menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dalam perkembangan motorik halus anak. Peningkatan ini juga diikuti oleh peningkatan pada aktivitas guru maupun aktivitas anak selama proses pembelajaran. Gambar 4 memperlihatkan perbandingan antara hasil perkembangan motorik halus anak, aktivitas guru, dan aktivitas anak dari setiap pertemuan yang telah dilakukan.



Gambar 1. Kecenderungan P1, P2, P3, P4

Gambar 1 memperlihatkan bahwa seluruh aspek yang diamati, yaitu aktivitas guru, anak, hingga perkembangan motorik halus anak, meningkat dalam tiap sesinya. Kenaikan signifikan ini terjadi secara bertahap seiring berlangsungnya proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran semakin meningkat setelah diterapkannya model *Project-Based Learning*, yang didukung dengan evaluasi dan refleksi rutin pada setiap pertemuan.

Zulianda et al. (2022) menyatakan bahwa peranan pengajar sangat krusial guna menciptakan suasana belajar yang efektif dan kreatif. Pengajar dituntut untuk menggunakan pola pengajaran yang interaktif, contohnya pendekatan belajar sambil bermain, agar anak lebih terlibat dan antusias dalam proses belajar. Oleh karena itu, peningkatan aktivitas anak dapat terjadi karena adanya dorongan dari guru yang aktif memfasilitasi pembelajaran yang menarik.

Sejalan dengan itu, Suriansyah, Aslamiah, dan Sulistiyana (2015) menjelaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan guru dalam proses pembelajaran, maka berpotensi besar dalam tingginya partisipatif anak pada kegiatan belajar, yang pada akhirnya berimplikasi positif bagi hasil belajar, termasuk perkembangan motorik halus.

Simpulan yang dapat dilihat bahwa implementasi pola pengajaran yang tepat sangat memengaruhi keaktifan anak di kelas, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Jika guru mampu menjalankan perannya secara maksimal, maka aktivitas anak dan hasil perkembangan motoriknya pun akan mengalami kemajuan yang signifikan.

Pembahasan

Penelitian ini diselenggarakan dalam empat kali pertemuan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi yang menitikberatkan pada aktivitas guru, aktivitas anak, serta capaian perkembangan motorik halus (PMH). Model pembelajaran yang diintegrasikan ialah PjBL, dengan subjek penelitian berjumlah 10 anak, terdiri atas 4 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Penerapan PjBL pada kegiatan kolase bermotif sasirangan di TK Idhata II Banjarmasin menunjukkan adanya peningkatan yang positif terhadap keterampilan PMH anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa PjBL memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan koordinasi mata-tangan (KMT) pada peserta didik usia dini.

Peningkatan capaian pada aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta hasil belajar anak dipengaruhi oleh adanya proses evaluasi yang dilaksanakan pada setiap pertemuan. Secara konsisten, guru melakukan refleksi terhadap jalannya pembelajaran untuk mengidentifikasi kelemahan yang muncul sekaligus merumuskan langkah perbaikan yang dibutuhkan. Menurut Rumina dan Jamain (2023), refleksi yang dilakukan secara berkesinambungan menjadi elemen penting bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui kegiatan refleksi,



guru berperan sebagai pembelajar aktif yang terus berusaha memberikan pengalaman belajar terbaik bagi anak-anak.

Guna mewujudkan impian pembelajaran yang diinginkan, setiap pengajar diharapkan untuk menjalankan strategi yang inovatif, efektif, dan efisien. Seorang pendidik juga perlu memiliki kemampuan dalam mengelola kelas guna terwujud kegiatan belajar yang nyaman, positif, serta membahagiakan bagi anak. Menurut Nurmalasari (2019), manajemen kelas merupakan upaya yang dilakukan pendidik guna menciptakan situasi belajar-mengajar yang kondusif dan mampu menangani sejumlah kendala yang ada pada proses pengajaran. Ini bermakna, pengelolaan kelas adalah bagian penting dari kegiatan pendidikan yang bertujuan menciptakan suasana yang mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal.

Apabila proses pembelajaran dikelola dengan baik dan memenuhi prinsip-prinsip pedagogis, maka tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai. Cara efektif dalam mewujudkan kegiatan belajar yang menyenangkan bagi murid, yakni dengan mengimplementasikan pola pengajaran yang unik dan kreatif, seperti melalui kegiatan berbasis proyek. Dalam hal ini, guru mengadopsi model Project-Based Learning (PjBL) melalui kegiatan kolase motif sasirangan. Model PjBL melibatkan anak dalam serangkaian kegiatan seperti eksplorasi, pengamatan, pengambilan kesimpulan, hingga pengumpulan data, yang bertujuan untuk mendorong tercapainya berbagai aspek capaian belajar (Purwanti et al., 2020).

Motorik halus adalah faktor krusial bagi pertumbuhan anak, karena membutuhkan koordinasi yang baik antara gerakan tangan dan penglihatan (Rohani, 2019). Kemampuan ini sangat berpengaruh terhadap keterampilan anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti menggunting, menempel, meremas kertas, memegang alat tulis, menggambar, serta kegiatan lain yang membutuhkan ketelitian (Novitawati, 2014). Dalam penelitian ini, indikator yang ingin dicapai dalam perkembangan motorik halus meliputi kemampuan anak untuk menempel bahan sesuai dengan pola motif sasirangan, memadukan warna secara tepat dan rapi pada motif yang dibuat, serta menghasilkan karya kolase yang sesuai dengan arahan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan aktivitas dan keterampilan motorik halus (PMH) anak melalui penerapan model PjBL pada Kelompok A di TK Idhata II Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran telah mengikuti tahapan PjBL dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMH anak mengalami peningkatan signifikan dan berada pada kategori Sangat Baik.

Pelaksanaan aktivitas peserta didik dalam mengembangkan PMH melalui penerapan PjBL pada Kelompok A di TK Idhata II Banjarmasin terlaksana sesuai dengan langkah-langkah model yang digunakan. Data penelitian mengungkapkan



bahwa tingkat keterlibatan anak berada pada kategori Sebagian Besar Anak Aktif. Perkembangan PMH anak Kelompok A di TK Idhata II Banjarmasin melalui penerapan PjBL juga berlangsung sesuai dengan tahapan pembelajaran yang direncanakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pengakuan

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Prof. Hj. Aslamiah., M.Pd., Ph.D, selaku dosen pembimbing yang selalu memberi dukungan dari awal sampai akhir. Terima kasih juga kepada kepala sekolah, Ibu Hj. Kahfi Zuraida, S.Pd, Ibu Siti Muliana Sari, S.Pd selaku wali kelas, serta guru yang ada di sekolah TK Idhata II Banjarmasin yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Deklarasi Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Penulis menyatakan menggunakan alat kecerdasan buatan (AI) dalam membantu tata bahasa. Seluruh ide, interpretasi, analisis data, dan penarikan kesimpulan dalam manuskrip ini dikembangkan secara mandiri oleh para penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas akurasi, integritas, dan orisinalitas seluruh isi karya ini.

Referensi

- Baidha, P. S. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK Fatimah Palembang. *Hypothesis: Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 3(1), 1–10. DOI : <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v3i01.877>
- Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.
- Hurlock, E. B. (2003). *Developmental psychology: A life-span approach*. New York: McGraw-Hill.
- Inayah, N., Cinantya, C., & Amelia, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Hasil Belajar Menggunakan Model BESTARI Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 156–169. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17310>
- Maharani, D., & Cinantya, C. (2024). Mengembangkan Motivasi, Aktivitas Belajar, Dan Aspek Bahasa Menggunakan Model Direct Instruction Dan Make A Match Dengan Media Kartu Huruf Bergambar. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(2), 44–56. DOI: <https://doi.org/10.20527/jikad.v4i2.12615>



- Novitawati. (2014). Perkembangan Motorik Anak Usia 5–6 Tahun di TK Islam Selaras Jakarta. *Jurnal Tarbiyah Ilmu Pendidikan*.
- Nurmalasari, N. (2019). Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1), 1–10. Doi: <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i1.260>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. (2015). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Purwanti, S., Khoirunnisaa, A., Juwitaningsih, D., Darma, C., & Nurlaela, N. (2020). *Model project based learning (PjBL) dalam pembelajaran mandiri pada pendidikan kesetaraan Paket C (Modul pembelajaran)*. PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat.
- Rumina, & Jamain, R. R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Menggunakan Kombinasi Metode Bercerita Dan Model Talking Stick Melalui Media Papan Cerita Bergambar. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(3), 42–49. DOI: <https://doi.org/10.20527/jikad.v3i3.10066>
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suriansyah, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Suriansyah, A., Aslamiah, & Sulistiana. (2015). *Profesi Kependidikan: Perspektif Guru Profesional*. PT RajaGrafindo Persada.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Tatminingsih, S., & Universitas Terbuka. (2019). Alternatif stimulasi kemampuan kognitif melalui penerapan model pembelajaran berbasis permainan komprehensif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 183–190. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.130>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Zulianda, W., Muda, I., & Jamil, B. (n.d.). Efektivitas pelaksanaan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan di TK Dewantara Titi Kuning Kecamatan Medan Johor. *JIPIKOM*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.31289/jipikom.v2i1.187>